

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Banyak sekali anggapan bahwa hasil belajar adalah suatu tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam memahami ilmu yang telah diajarkan di sekolah. Hasil belajar ini bisa diukur dan dipresentasikan oleh nilai. Hal tersebut telah menjadi paradigma bahwa peserta didik yang memiliki nilai tinggilah yang berprestasi dalam belajarnya. Sedangkan peserta didik yang memiliki nilai rendah akan menjadi terasingkan di dalam kelas dan menjadikan peserta didik tersebut dikategorikan gagal dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukannya itu. Seharusnya dari pengalaman yang telah terjadi bisa menjadi suatu motivasi bagi para peserta didik yang memiliki nilai rendah tersebut agar bisa maju dan berkembang untuk kedepannya supaya nilai yang akan didapat dari proses kegiatan belajar mengajar bisa berubah kearah yang lebih baik lagi.

Peserta didik adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah tersebut peserta didik mengalami proses pembelajaran, setelah mengalami proses pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik berubah sesuai dengan apa yang dipelajari dari proses kegiatan pembelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan menurut para ahli psikologi yang menyatakan bahwa belajar adalah adanya perubahan kematangan dari peserta didik sebagai akibat dari belajar, dan menurut Gagne (Sagala, 2006: 13) Belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat dari pengalaman.

Menurut Sudjana dalam (Firmansyah, 2015 :37) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa setelah ia mengalami proses belajarnya. Dalam proses belajar mengajar guru melakukan tugasnya tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa, tetapi ia juga dituntut untuk membantu keberhasilan dalam menyampaikan materi pelajaran yaitu dengan cara mengevaluasi hasil belajar mengajar. Menurut Hamalik dalam (Islamiati et al., 2021 :21) mengemukakan bahwa hasil belajar

merupakan perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa hasil belajar adalah suatu proses atau kegiatan perubahan tingkah laku individu dalam memperoleh suatu pengetahuan setelah ia mendapatkan suatu pembelajaran atau pengalaman, hal ini sudah tentu perubahan kearah yang lebih baik (positif), misalnya yang tadinya tidak tahu setelah mengalami proses belajar setidaknya menjadi tahu. Untuk menuju ke hal yang lebih baik lagi dalam proses belajar ini akan memerlukan waktu yang lama dan perlu adanya urutan-urutan yang sistematis di dalam proses belajar tersebut.

2.1.1.2 Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Terdapat tiga macam hasil belajar yang dikemukakan oleh Howard Kingsley belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan dan kebiasaan,
2. Pengetahuan dan pengertian, dan
3. Sikap dan cita-cita.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diukur melalui alat evaluasi baik proses maupun hasil yang didapat. Hasil belajar peserta didik digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

2.1.1.3 Indikator Hasil Belajar

Indikator sebagai alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan ataupun keahlian seseorang setelah melakukan suatu hal misalnya pembelajaran. Agar dapat mengukur hasil belajar maka diharuskan adanya indikator-indikator sebagai acuan untuk menilai sejauh mana perkembangan hasil belajar seseorang. Adapun indikator dari hasil belajar terdapat beberapa indikator yang digunakan

dalam mengukur hasil belajar peserta didik setelah melakukan suatu hal misalnya pembelajaran.

Seperti teori yang dikemukakan oleh Gagne, terdapat beberapa indikator hasil belajar yakni :

1. Informasi Verbal
Informasi verbal merupakan suatu informasi yang dinyatakan dalam bentuk lisan maupun tertulis. Informasi verbal biasanya ditulis dengan kata-kata yang jelas supaya dapat mudah dipahami oleh pembacanya.
2. Keterampilan Intelektual
Keterampilan intelektual adalah keterampilan atau kemahiran seseorang dalam mengolah suatu informasi yang ada. Di dalam keterampilan intelektual terdapat beberapa contoh, diantaranya keterampilan dalam menggunakan media, keterampilan dalam memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan dari sumbernya, keterampilan dalam mengambil keputusan secara profesional, keterampilan dalam memecahkan masalah dan keterampilan dalam mengkritik suatu informasi, dapat membedakan fakta dan opini dengan baik.
3. Keterampilan Motorik
Keterampilan motorik dapat diartikan sebagai perubahan seorang peserta didik sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.
4. Sikap
Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus yang menghendaki adanya respon, sehingga semakin banyaknya pengetahuan seseorang terhadap suatu stimulus tersebut, maka semakin besar pula seseorang tersebut memberikan respon terhadap stimulus yang ada.
5. Strategi Kognitif
Strategi kognitif didefinisikan sebagai kemampuan internal yang terorganisasi yang dapat membantu peserta didik dalam proses belajar, proses berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.

Dari beberapa indikator yang telah disebutkan diatas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik dilihat dari keberhasilan peserta didik mengikuti belajar, seperti halnya kemahiran mengolah suatu informasi, perubahan peserta didik sebagai hasil dari latihan atau pengalaman, kemampuan internal yang terorganisasi yang dapat membantu peserta didik dalam proses belajar.

2.1.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang efektif memerlukan faktor yang menunjang didalamnya. Berikut faktor-faktor hasil belajar menurut Slameto dalam (Raresik et al., 2016 :3) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum dikelompokkan menjadi sebagai berikut :

1. Faktor Internal
Faktor Internal yang dimaksud adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi faktor fisiologis (fisik) dan faktor psikologis (kejiwaan).
2. Faktor Eksternal
Faktor Eksternal yang dimaksud yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi faktor sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi yang ingin dijelaskan di sini adalah faktor yang mempengaruhi belajar dari sisi sekolah yang meliputi :

1. Metode mengajar
Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih B.Karo (M. Joko, 2006) adalah menyajikan bahan pelajaran kepada orang lain itu diterima, dikuasai dan dikembangkan. Dari uraian di atas jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar.
2. Kurikulum
Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.
3. Relasi guru dengan siswa
Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.
4. Relasi siswa dengan siswa
Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah dan dapat mengganggu belajarnya.
5. Disiplin sekolah
Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah juga dalam belajar. Hal ini mencakup segala aspek baik

kedisiplinan guru dalam mengajar karena kedisiplinan pendidik juga dapat memberi contoh bagi siswa atau peserta didik.

Jadi yang dapat mempengaruhi faktor-faktor hasil dari belajar diantaranya meliputi faktor internal (faktor fisiologis/fisik dan faktor psikologis/kejiwaan), dan faktor eksternal (faktor sekolah meliputi : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, dan disiplin sekolah).

2.1.2. Konsep Konformitas Teman Sebaya

2.1.2.1 Pengertian Konformitas

Konformitas teman sebaya dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang terjadi apabila siswa mengadopsi sikap atau perilaku teman-temannya karena merasa didesak oleh mereka baik desakan nyata atau hanya bayangan saja menurut Santrock dalam (Miranda, 2017 :129). Dikemukakan oleh Baron & Byrne dalam Hasnatul 'alawiyah (2011:39), bahwa konformitas merupakan suatu bentuk pengaruh sosial, dimana seseorang mengubah tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial sehingga mereka dapat diterima di dalam kelompok maupun masyarakat. Hal yang mungkin terjadi jika seorang peserta didik mengikuti tindakan yang dilakukan oleh mayoritas kelompoknya dengan tujuan tetap dapat diterima dalam kelompok dan untuk menghindari celaan oleh anggota kelompok meskipun tindakan yang dia lakukan tersebut tidak sesuai dengan pemikirannya sendiri. Begitu pula dalam aktivitas menyontek, seseorang yang semula tidak berniat untuk menyontek, namun karena ada sejumlah orang dalam kelompok yang melakukan tindakan menyontek, ada kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan yang sama.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan perubahan sikap, tingkah laku, dan keyakinan yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain atau kelompok sosial yang diikuti sehingga menjadi sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu.

2.1.2.2 Pengertian Teman Sebaya

Sekolah merupakan salah satu pendidikan yang mengusahakan dalam suatu kondisi belajar mengajar secara formal dan terencana bagi setiap peserta

didik dan memiliki tujuan yang sama. Belajar merupakan suatu upaya seorang peserta didik untuk mencapai tujuan dari adanya pendidikan. Selain melakukan proses belajar, peserta didik juga diuntut untuk melakukan suatu interaksi sosial, salah satunya dengan teman sebaya. Pada masa sekolah tersebut, setiap peserta didik memiliki pandangan dan pola pikir yang berbeda-beda tergantung bagaimana mereka bisa menyikapinya pada lingkungan yang ada di sekitar peserta didik.

Hurlock dalam (Miranda, 2017 :128) mengemukakan bahwa, teman sebaya merupakan kelompok yang penting bagi siswa sebab frekuensi kebersamaan dengan teman lebih sering dari pada dengan keluarga di rumah. Pengaruh konformitas teman sebaya pada siswa sangat besar baik dalam hal sikap, minat maupun perilaku. Pengaruh tersebut dapat mendorong siswa untuk berperilaku sama dengan perilaku kelompoknya. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki banyak kesempatan untuk dapat diterima dalam kelompoknya dan tidak mengalami penolakan.

Dengan demikian, perilaku menyontek banyak diakibatkan oleh pengaruh kelompok dimana individu tidak akan menyontek pada saat ujian karena melihat orang lain di kelompoknya juga tidak melakukan perilaku menyontek. Sebagian besar anggota dari kelompoknya melakukan perilaku menyontek, maka perilaku ini besar kemungkinan untuk muncul menurut Bouville dalam (Miranda, 2017 :128).

Dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan sekelompok individu dengan usia relatif sama yang biasanya banyak menghabiskan waktu bersama. Hal tersebut dapat mendorong setiap individu untuk berperilaku sama dengan individu lainnya dalam kelompok tersebut.

2.1.2.3 Indikator Konformitas Teman Sebaya

Indikator merupakan sesuatu yang bisa diukur, dalam mengukur variabel konformitas teman sebaya perlu diketahui indikatornya terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat konformitas pada peserta didik. Menurut Sears dkk dalam Fatmawati (2019 :58) menyebutkan aspek-aspek yang dapat diukur dan diamati serta menandai adanya konformitas adalah sebagai berikut :

1. Kekompakan
Perasaan dekat dengan anggota kelompok dan perhatian terhadap kelompok karena ingin memperoleh pengakuan dan menghindari penolakan dari anggota kelompok.
2. Kesepakatan
Kepercayaan terhadap kelompok dan persamaan pendapat antar anggota kelompok karena adanya ketergantungan individu terhadap kelompok.
3. Ketaatan
Kerelaan untuk melakukan tindakan walaupun individu tidak ingin melakukannya karena adanya tekanan dari anggota kelompok dan ingin memenuhi harapan kelompok.

Dari beberapa indikator tersebut, dapat dikatakan bahwa peran antar individu sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pertemanan yang ada di lingkungan peserta didik, misalnya dalam hal kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan dalam melakukan suatu hal.

2.1.3 Konsep Motivasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Belajar merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan yang ada pada dirinya berupa peningkatan pengetahuan atau kemahiran. Seseorang yang melakukan proses pembelajaran harus didukung dengan adanya motivasi belajar baik itu motivasi yang ada dalam dirinya maupun motivasi belajar yang ada diluar dirinya sendiri. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, dorongan, dan tujuan yang akan dicapai. Kebutuhan muncul apabila seseorang merasa mengalami ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan yang diharapkan. Dorongan mental muncul dalam rangka memenuhi harapan maupun tujuan. Sedangkan tujuan merupakan pencapaian yang diinginkan seseorang melalui perilaku dalam belajar

Menurut Keller dalam (Sutrisno & Siswanto, 2016 :114) mengungkapkan bahwa motivasi secara umum mengacu pada keinginan atau hasrat seseorang, apa yang menjadi pilihan untuk dilakukannya dan terhadap apa dia memutuskan komitmennya. Ini artinya dalam belajar, siswa yang memiliki motivasi akan berkomitmen dalam melakukan kegiatan belajarnya sampai dia memperoleh tujuan belajar yang diinginkannya.

Menurut Uno dalam (Sutrisno & Siswanto, 2016 :114) mengungkapkan bahwa motivasi belajar secara lebih spesifik yaitu dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dorongan yang ada dalam diri siswa ini akan menyertai siswa tersebut dari awal kegiatan belajarnya sampai siswa tersebut merasa cukup untuk mencapai tujuan belajarnya. Dorongan motivasi tersebut akan sangat mempengaruhi bagaimana siswa tersebut mampu belajar dengan baik. Ini artinya melalui motivasi belajar setiap siswa dapat mengalami peningkatan seperti bekerja dengan lebih efektif dan efisien, mengalami peningkatan dalam ketertarikan untuk sekolah dan mencapai potensi-potensinya secara lebih baik.

Jelas sekali dilihat dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang ada pada seseorang baik itu dari dorongan internal maupun eksternal orang yang bersangkutan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Jika seseorang memiliki motivasi dan tekad untuk berkembang tentunya hasil yang didapatkan akan sesuai dengan apa yang di perkirakan dari awal. Tetapi jika seseorang memiliki motivasi yang kurang, hasil yang akan didapatkannya juga akan tidak maksimal dan tidak sesuai dengan apa yang ada diinginkannya.

2.1.3.2 Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi merupakan cikal bakal tercapainya tujuan dalam suatu perencanaan. Dalam hal ini, fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian hasil belajar sehingga untuk mencapai hasil belajar tersebut peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Menurut Hamalik mengemukakan tiga fungsi motivasi belajar, diantaranya sebagai berikut :

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan yang akan dilakukan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai penggerak perbuatan. Artinya besar kecilnya motivasi yang ada dalam diri seseorang, akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan terselesaikan.

3. Motivasi berfungsi sebagai pengarah perbuatan. Artinya mengarahkan suatu perbuatan yang akan dilakukan dan dikerjakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri peserta didik maupun dari luar peserta didik, sehingga menimbulkan keinginan, hasrat, semangat dan kegairahan dalam kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Majid dalam (Rubiana & Dadi, 2020 :13), terdapat 2 faktor yang dianggap dapat mempengaruhi motivasi belajar pada peserta didik, antara lain yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Internal
Faktor Internal merupakan suatu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang terdiri dari kebutuhan baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis, persepsi individu mengenai diri sendiri yang akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak, harga diri dan prestasi, adanya cita-cita dan harapan masa depan, keinginan untuk maju, minat dan kepuasan kinerja.
2. Faktor Eksternal
Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu terdiri dari pemberian hadiah, kompetisi, hukuman, pujian, imbalan yang diterima dan situasi lingkungan pada umumnya.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, menurut Purwanto dalam (Rubiana & Dadi, 2020 :13) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terbagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Motivasi Intrinsik
 - a. Minat
Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga sangat tepat kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.
 - b. Cita-cita
Setiap individu pasti memiliki tujuan yang sangat ingin dicapai. Tujuan tersebut berupa pencapaian yang akan diraih diwaktu tertentu.
 - c. Kondisi peserta didik
Kondisi peserta didik akan mempengaruhi motivasi belajar seperti ketika peserta didik sedang merasa bosan dan kurang antusias maka motivasi belajar menjadi menurun.
2. Faktor Motivasi Eksternik

- a. Kecemasan terhadap hukuman
Apabila ada peserta didik yang melakukan pelanggaran di lingkungan sekolah, maka perlu diberikan hukuman akibat suatu tindakan yang telah dilakukannya. Pemberian hukuman tersebut harus dengan tepat dan bijak agar menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman agar peserta didik tidak melakukan tindakan yang telah dilakukannya.
- b. Penghargaan dan pujian
Apabila ada peserta didik yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, maka perlu diberikan penghargaan dan pujian. Penghargaan dan pujian tersebut merupakan suatu bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus menjadi motivasi yang baik bagi peserta didik. Oleh karena itu, pemberian penghargaan dan pujian ini harus dilakukan dengan tepat agar motivasi yang ada pada peserta didik tersebut menjadi bertambah. Dengan penghargaan dan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah untuk melakukan pembelajaran.
- c. Peran orang tua
Peran orang tua dilakukan pada saat peserta didik ada dirumah. Orang tua menjadi orang pertama yang akan dicontoh karena setiap hari mereka saling bertemu dan saling bertegur sapa satu sama lainnya. Sikap yang diajarkan orang tua harus baik karena pasti akan diikuti dan dilakukan oleh seorang anak.
- d. Peran pengajar
Peran pengajar yang tidak lain adalah seorang guru yang ada di sekolah. Seorang guru harus memiliki peran yang netral dan tidak membanding-bandingkan antar peserta didik. Sebelum melakukan pembelajaran, guru harus memberikan stimulus agar peserta didik tetap semangat dan termotivasi untuk melakukan belajar serta tujuan belajar bisa tercapai pada saat pembelajaran berakhir.
- e. Kondisi lingkungan
Kondisi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik memiliki peran yang cukup penting. Dimana peserta didik akan melakukan interaksi sosial baik dengan masyarakat, teman sebaya ataupun dengan lingkungannya sendiri. Dari situ peserta didik dapat menentukan arah dan tujuan mereka dalam belajar. Jika peserta didik memilih pergaulan yang baik untuk dirinya maka peserta didik tersebut akan menjadi tumbuh dan berkembang serta mau untuk melakukan kegiatan belajar. Tetapi jika peserta didik salah dalam pergaulan maka peserta didik tersebut akan terjerumus kearah yang negatif dan akan merasa malas melakukan kegiatan belajar.

Dari penjelasan beberapa ahli diatas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat

faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik diantaranya adalah faktor internal yang berupa keadaan dalam diri peserta didik seperti kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis harga diri dan cita-cita, keinginan untuk maju. Kemudian faktor eksternal, pengaruh dari luar seperti pemberian hadiah, kompetisi, hukuman dan pujian.

2.1.3.4 Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar mempunyai beberapa indikator untuk mengukurnya. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator yang bisa dijadikan patokan peserta didik diantaranya sebagai berikut :

1. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi ketika belajar.
2. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
3. Penampilan berbagai usaha belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mendapat hasil.
4. Peserta didik bergairah dalam belajar.
5. Kemandirian dalam belajar.

Beberapa indikator diatas salah satunya keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi ketika belajar yang merupakan sebuah sikap yang dimiliki pada masing-masing peserta didik untuk melakukan tindakan demi memperoleh tujuan dalam belajarnya. Peserta didik bergairah dalam belajar sangat diperlukan agar dapat memperoleh hasil yang baik dalam belajar. Dalam mendapatkan hasil belajar yang baik, peserta didik tidak hanya memiliki gairah dalam belajar tetapi harus mandiri juga.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Stevani STKIP-PGRI Sumatera Barat (2016) Vol. 4, No 2,	Analisis Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Padang	Hasil analisa data menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Artinya, semakin naik motivasi belajar, maka akan semakin naik hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang. Dengan perubahan pada variabel hasil belajar dapat dijelaskan oleh variabel motivasi sebesar 73,90%.
2	Rita Widiasih, Joko Widodo, Titin Kartini (2017) Program Studi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember Vol. 11, No. 2	Pengaruh Penggunaan Media Bervariasi dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017	Hasil penelitian : 1. Pengaruh yang signifikan dari variabel penggunaan media bervariasi terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Jember Tahun Ajaran 2016/2017. 2. Pengaruh yang signifikan dari variabel penggunaan media bervariasi terhadap hasil belajar siswa XI IPS SMA Negeri 2 Jember Tahun Ajaran 2016/2017. 3. Pengaruh yang signifikan dari variabel motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa XI IPS SMA Negeri 2 Jember Tahun Ajaran 2016/2017.
3	Beni Setiyo Nugroho (2017) Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah	Konformitas Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Atas	Hasil penelitian : Terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap motivasi belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas dengan konformitas teman sebaya memberikan kontribusi sebesar

	Malang		4% terhadap motivasi belajar.
--	--------	--	-------------------------------

Dari beberapa penelitian yang relevan tersebut, memiliki persamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaan tersebut dapat dilihat dari variabel yang akan diteliti. Dari penelitian terdahulu yang pertama dan kedua memiliki kesamaan variabel dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu motivasi belajar dan hasil belajar. Sedangkan pada penelitian ketiga memiliki kesamaan variabel dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu konformitas teman sebaya dan motivasi belajar.

Perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan diantaranya penelitian yang pertama tidak menggunakan variabel intervening dan variabel X antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilaksanakan berbeda. Pada penelitian sebelumnya, menggunakan variabel X yaitu motivasi belajar sedangkan di penelitian yang akan dilaksanakan variabel X yaitu konformitas teman sebaya. Kemudian penelitian kedua tidak menggunakan variabel intervening dan variabel X pada penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilaksanakan berbeda. Pada penelitian sebelumnya, menggunakan variabel X1 penggunaan media bervariasi dan X2 motivasi belajar sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan variabel X yaitu konformitas teman sebaya.

Serta penelitian ketiga tidak menggunakan variabel intervening dan variabel Y berbeda antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilaksanakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel Y motivasi belajar. Sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan variabel Y hasil belajar.

2.3. Kerangka Konseptual

Menurut Arif et al., (2017: 111), “kerangka berpikir adalah narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan”.

Dalam melakukan penelitian, tentu saja memerlukan sebuah teori dasar yang mendukung dan memperkuat bagi penelitian kita, teori yang diambil pada

penelitian ini adalah teori kognitivisme. Definisi "*Cognitive*" berasal dari kata "*Cognition*" yang mempunyai persamaan "*Knowing*" yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognition/kognisi adalah perolahan penataan, penggunaan pengetahuan menurut Muhibbin dalam (Nurhadi, 2020 :80). Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar sendiri. Baharuddin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian dari pada peristiwa-peristiwa internal. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon sebagaimana dalam teori behaviorisme, lebih dari itu belajar dengan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks menurut Nugroho dalam (Nurhadi, 2020 :80)

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya (Baharuddin, dkk. 2012 :87). Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Tidak seperti model belajar behavioristik yang mempelajari proses belajar hanya sebagai hubungan stimulus-respon, model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perceptual. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Perubahan belajar merupakan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak (Nurhadi, 2018 : 7 ; Baharuddin, 2015 : 167).

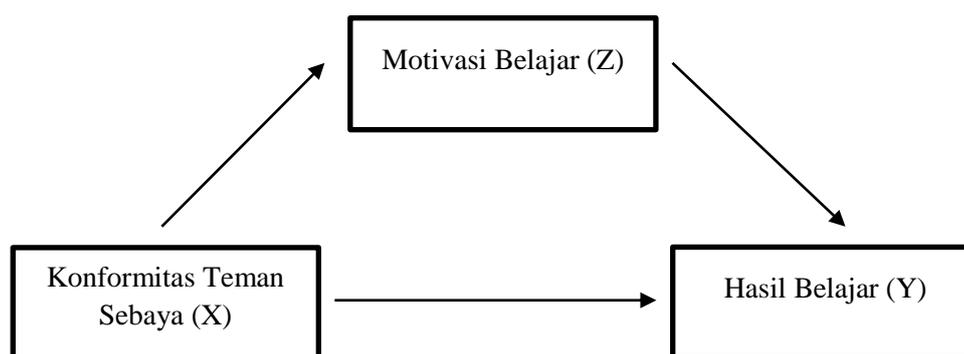
Sejatinya kita tahu bahwa di lingkungan pendidikan formal atau sekolah, peran konformitas teman sebaya akan memberi pengaruh pada beberapa aspek, terutama pada hasil belajar. Hasil belajar sendiri tidak serta merta dipengaruhi langsung oleh konformitas teman sebaya, perlu banyak dikaji mengenai dari apa saja konformitas teman sebaya itu bisa berpengaruh terhadap hasil belajar, misalnya konformitas teman sebaya menjadikan individu memiliki motivasi belajar sehingga akan berdampak pada hasil belajar.

Motivasi bisa muncul dalam diri seseorang, namun akan sulit bila tidak ada rasa termotivasi dari luar. Sebagaimana pelajar pada usia remaja, teman

merupakan individu yang memiliki peran cukup besar setelah keluarga. Apa yang dilakukan pada lingkungan pertemanan biasanya akan membentuk konformitas dalam diri seseorang, yang nantinya akan mempengaruhi perilaku, kepribadian, sudut pandang, dan segala aspek lainnya dalam mendukung proses belajar.

Dari penjelasan diatas menyebutkan bahwa teori kognitivisme lebih mementingkan proses belajar, suatu proses belajar yang baik akan menghasilkan suatu pembelajaran yang baik pula. Yang dimana proses belajar merupakan suatu tahapan perubahan perilaku seseorang yang mengarah pada kemajuan dan memiliki sasaran serta tujuan yang harus dicapai. Didalam proses belajar sendiri terdapat konformitas teman sebaya dan motivasi belajar.

Didasarkan pada uraian tersebut, maka dapat digambarkan kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis digunakan untuk menguji teori, oleh karenanya merupakan tuntunan spesifik pikiran peneliti. Peneliti dituntun dalam proses berpikir dengan menggunakan analisis. Hipotesis hendaknya memunculkan masalah serta memandu jalan pikiran peneliti ke arah tujuan yang ingin dicapai, agar hasil yang ingin diperoleh akan mengenai sasaran yang tepat (Raihan, 2017: 61) .

Dengan demikian, hipotesis yang akan diujikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

H₀ : Konformitas teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik MA Al-Ishlah Bobos Cirebon kelas X, XI dan XII.

H_a : Konformitas teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik MA Al-Ishlah Bobos Cirebon kelas X, XI dan XII.

2. Hipotesis 2

H₀ : Konformitas teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik MA Al-Ishlah Bobos Cirebon kelas X, XI dan XII.

H_a : Konformitas teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik MA Al-Ishlah Bobos Cirebon kelas X, XI dan XII.

3. Hipotesis 3

H₀ : Motivasi belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik MA Al-Ishlah Bobos Cirebon kelas X, XI dan XII.

H_a : Motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik MA Al-Ishlah Bobos Cirebon kelas X, XI dan XII.

4. Hipotesis 4

H₀ : Konformitas teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan implikasinya terhadap hasil belajar peserta didik MA Al-Ishlah Bobos Cirebon kelas X, XI dan XII.

H_a : Konformitas teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan implikasinya terhadap hasil belajar peserta didik MA Al-Ishlah Bobos Cirebon kelas X, XI dan XII.